

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI METODE P2R

Oleh:

Ayu Mustika Sari

Abstract : *This research is motivated by problem that researches in the field found that mild mental retardation in a child class V/C who cannot read. Therefore the researcher seeks to help children improve reading skills through methods P2R said. this research aim to improve the ability to read words on a child class mild mental retardation V/C in SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.*

This type of research is a single subject research (SSR). The design of this study A-B-A. where A is the baseline condition of the initial condition in the children's ability to read the word before the given action. Condition B is a condition in wich a child is given treatment intervention through P2R method. While the condition A2 is the initial condition after the intervention is no longer given.

The result of this study shows that the ability to read words X class V/C in SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang increased after intervention by the method given P2R. the baseline condition children scored 40%, the intervention condition children obtained the highest score is 100%, whereas in the baseline condition (A2) of the children scored 100%. Thus proved that method can improve the reading skills P2R word mental retardation in children SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Based on the result of the study, the researchers gave suggestions to teachers for using the P2R as a method to improve reading skills for children tunagrahita.

Kata kunci: Tunagrahita; Kemampuan Membaca Kata; Metode P2R.

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan dilapangan yaitu seorang anak tunagrahita berinisial X yang tidak bisa membaca kata di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Pauh IX Padang. Hal ini terbukti ketika anak disuruh ke depan untuk membaca kata, anak tidak dapat membaca kata tersebut dengan benar.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam bidang sosial, komunikasi maupun akademik. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, memiliki IQ 52-68, dan masih dapat belajar membaca, berhitung, maupun menulis sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik.

Membaca merupakan proses memahami dan merekontruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh

penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kata merupakan kumpulan dari pada bunyi ujaran yang mengandung arti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, anak terlihat kesulitan saat diminta untuk membaca kata pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan anak tidak mampu merangkai suku kata menjadi kata.

Salah satu alternatif yang dapat membantu anak tunagrahita dalam membaca kata adalah dengan menggunakan metode P2R. Metode P2R merupakan metode membaca yang terdiri atas tahap *preview*, *read*, dan *review*. *Preview*, adalah membaca sepiantas untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan sebagainya. Pada tahap ini, pembaca melakukan pengenalan terhadap bacaan/huruf-huruf mengenai hal-hal yang pokok yang bersifat luaran. *Read*, adalah membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. *Review*, adalah membaca sepiantas lalu untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode P2R Kelas V SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang”. Penelitian ini penting dilakukan agar anak tunagrahita ringan dapat membaca kata dengan baik.

B. Metodologi Penelitian

Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. Penelitian menggunakan desain A-B-A, Sunanto (2005:59) menjelaskan bahwa “desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B. Desain A-B-A telah menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Pada desain A-B-A ini terjadi pengulangan fase/kondisi *baseline*. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) akan dilihat bagaimana kemampuan awal anak dalam membaca kata sebelum diberikan perlakuan. Kondisi B merupakan kondisi intervensi, dimana pada kondisi ini akan diberikan perlakuan/intervensi melalui metode P2R. Kemudian kondisi ketiga yakni kondisi *baseline* 2 (A2) setelah intervensi tidak lagi diberikan. Kondisi *baseline* 2 ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah intervensi yang diberikan memberikan perubahan bagi target behavior artinya terjadinya peningkatan membaca kata anak tunagrahita (x).

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk dengan penelitian subjek tunggal. Sunanto (2005:32) dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target behavior (perilaku sasaran). Sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan). Adapun variabel terikat dalam penelitian yaitu kemampuan membaca kata boneka, lemari, sapu, roda, foto dan variabel bebasnya adalah metode P2R.

“Penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seseorang subjek atau sekelompok subjek” (Juang Sunanto, 2005:41). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek tunggal yaitu siswa anak tunagrahita kelas V SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Jenis kelamin perempuan yang berusia 16 tahun, secara fisik anak ini sama dengan anak seusianya namun anak ini terkendala pada pelajaran akademik dalam membaca kata (boneka, lemari, sapu,roda dan foto). Menurut informasi guru kelas anak mengalami kesulitan dalam membaca.

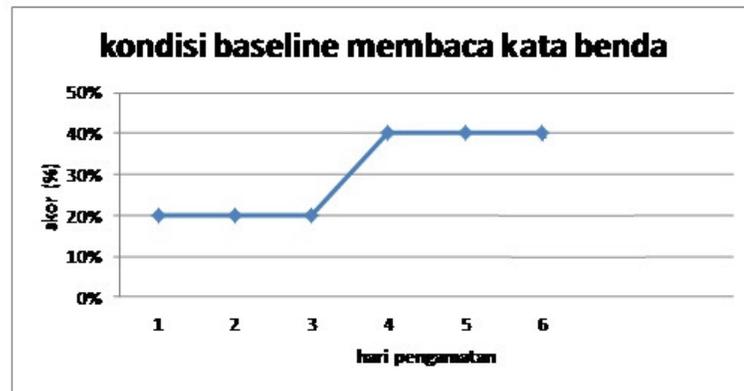
Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Pencatatan data melalui observasi langsung ini ada lima jenis yaitu pencatatan kejadian, pencatatan durasi, pencatatan letensi, pencatatan sampel. Jenis pencatatan sampel yang dipilih yaitu pencatatan kejadian (even recording).

Menurut Sunanto (2005:1) bahwa penelitian *single subject research* (SSR) yaitu penelitian subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2).

C. Hasil Penelitian

1. Kondisi baseline (A1)

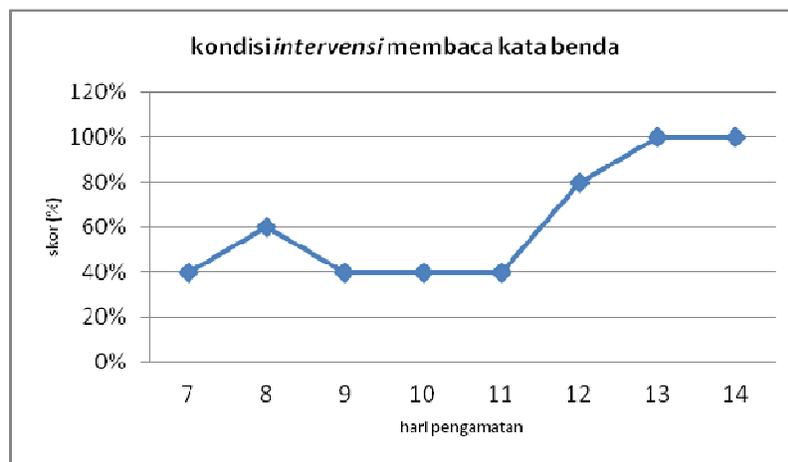
Data pada kondisi ini diperoleh melalui pengamatan terhadap kemampuan anak dalam membaca kata benda (roda, lemari, boneka, sapu, foto) sebelum diberikan intervensi dan pengamatan pada kondisi ini dilakukan selama 6 hari dari tanggal 10-15 juni 2013, untuk lebih jelasnya data kemampuan membaca kata benda anak dalam kondisi baseline dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1
Kemampuan anak membaca kata benda pada kondisi *baseline*

2. Kondisi Intervensi

Pada kondisi ini peneliti memberikan perlakuan berupa kegiatan membaca kata benda melalui metode P2R.. Kondisi ini berlangsung selama 8 hari. Untuk lebih jelasnya data kemampuan membaca kata benda dalam kondisi *intervensi* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

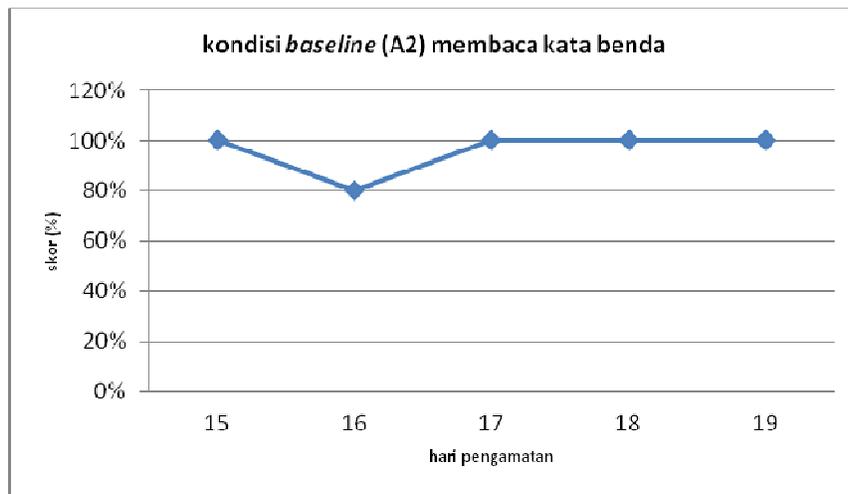


Grafik 4.2
Kemampuan Anak Membaca kata benda Dalam Kondisi *Intervensi*

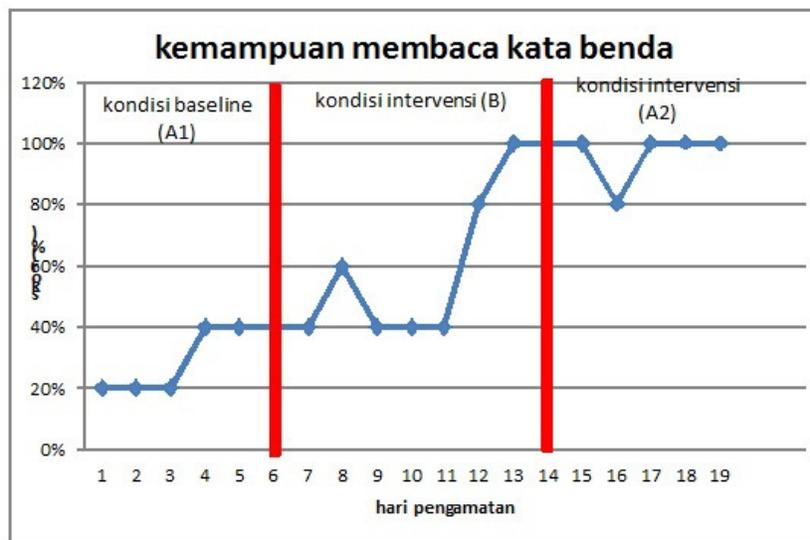
3. Kondisi baseline (A2)

Pada kondisi *baseline* kedua ini, peneliti kembali mengamati kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita (N) setelah intervensi tidak lagi diberikan atau dihentikan. Pengamatan pada kondisi ini dilaksanakan selama 5 hari yaitu dari tanggal 30 juni-5 juli 2013.

Untuk lebih jelasnya data kemampuan membaca kata benda dalam kondisi *intervensi* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.3
Kemampuan Membaca kata benda Dalam Kondisi *Baseline*(A2)



Grafik 4.4
Rekapitulasi Kemampuan Membaca kata benda Dalam Kondisi *Baseline* (A1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* (A2)

a. Menentukan Stabilitas Kecenderungan

Dalam menentukan stabilitas kecenderungan pada masing-masing kondisi, akan digunakan kriteria stabilitas yang sudah baku, yakni 15% dikalikan dengan angka tertinggi dari masing-masing kondisi.

$\text{Nilai tertinggi} \times 15\% = \text{Rentang stabilitas}$
--

1) Kondisi *baseline I* (A₁)

- a) Menentukan *trend stability* dengan menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
40	X	0,15	=	6

- b) Menghitung *mean level* dengan cara seluruh skor dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah point data pada kondisi *baseline I*.

$$20 + 20 + 20 + 40 + 40 + 40 = 180$$

$$180 : 6 = 30$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara: *mean level* + ½ rentang stabilitas :

$$= 30 + (1/2.6)$$

$$= 30 + 3$$

$$= 33$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara: *mean level* - ½ rentang stabilitas :

$$30 - 3 = 27$$

Untuk jelasnya dapat dilihat pada grafik 8.

Tabel 4.7
Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Jumlah data point	=	Persentase Stabilitas
1	:	6	=	0,16=16 % (tidak stabil)

2) **Kondisi intervensi (B)**

- a) Menentukan stabilitas kecenderungan (*trend stability*) dapat dilakukan dengan cara menggunakan kriteria 15% dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
100	X	0,15	=	15

- b) Menentukan *mean level* dengan cara menjumlahkan seluruh skor kemudian dibagi dengan banyaknya data point :

$$40 + 60 + 40 + 40 + 40 + 80 + 100 + 100 = 500$$

$$500 : 8 = 62,5$$

- c) Menentukan batas atas, caranya : *mean level* + ½ rentang stabilitas
 $62,5 + 7,5 = 70$
- d) Menentukan batas bawah, caranya: *mean level* – ½ rentang stabilitas
 $62,5 - 7,5 = 55$

Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4.9

Tabel 4.9
Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Jumlah data point	=	Persentase Stabilitas
1	:	8	=	0,125 = 12,5% (tidak stabil)

3) **Kondisi baseline II (A₁)**

- a) Menentukan stabilitas kecenderungan (*trend stability*) dapat dilakukan dengan cara menggunakan kriteria 15% dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.10
Rentang Stabilitas

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
100	X	0,15	=	15

- b) Menentukan *mean level* dengan cara menjumlahkan seluruh skor kemudian dibagi dengan banyaknya data point :

$$100 + 80 + 100 + 100 + 100 = 480$$

$$480 : 5 = 96$$

- c) Menentukan batas atas, caranya : *mean level* + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$96 + 7,5 = 103,5$$

- d) Menentukan batas bawah, caranya: *mean level* – $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$96 - 7,5 = 88,5$$

Untuk jelasnya dapat dilihat pada grafik 8.

Tabel 4.11
Persentase Stabilitas

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	:	Jumlah data point	=	Persentase Stabilitas
1	:	5	=	0,2.100%=20% (tidak stabil)

Karena persentase stabilitas dari ketiga kondisi (*baseline I*, intervensi dan *baseline II*) tidak ada yang di atas 85% maka data dikatakan tidak stabil atau variabel.

Tabel 4.12
Persentase Stabilitas Data

Kondisi	A ₁	B	A ₂
Kecenderungan Stabilitas	(16 %) Tidak stabil	(12,5 %) Tidak stabil	(20 %) Tidak stabil

b. Menentukan Kecenderungan Jejak Data

Untuk menentukan kecenderungan jejak data, langkahnya sama dengan menentukan kecenderungan arah, hanya memasukkan data yang sama. Pada kondisi *baseline* I data yang diperoleh cenderung meningkat. Pada kondisi intervensi (B) data yang diperoleh cenderung terus meningkat dengan tingkat variasi yang tinggi, dan pada kondisi *baseline* kedua data yang diperoleh juga meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13
Kecenderungan Jejak Data

Kondisi	A ₁ / 1	B / 2	A ₂ / 3
Kecenderungan Arah	 (+ =)	 (+ =)	 (+ =)

c. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, maka dapat ditentukan dengan melihat data pada setiap kondisi. Data pada kondisi *baseline* I (A₁) menunjukkan data variabel yakni terletak pada 1-4, pada kondisi intervensi (B) datanya variabel yang terletak pada 1-7. Sedangkan untuk kondisi *baseline* kedua (A₂) datanya juga variabel yang terletak pada rentang 3-5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14
Level Stabilitas dan Range

Kondisi	A ₁ / 1	B / 2	A ₂ / 3
Level	Tidak stabil	Tidak stabil	stabil
Stabilitas dan Rentang	20-40%	40-100%	80-100%

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa angka 1 merupakan nilai terendah dan 3 merupakan nilai tertinggi pada kondisi *baseline* I, sedangkan pada kondisi intervensi angka 1 juga merupakan nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, dan pada kondisi *baseline* kedua, 5 merupakan nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi.

d. Menentukan Level Perubahan

Untuk menentukan level perubahan (*level change*) data dalam suatu kondisi, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan besar data point pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
2. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil
3. Tentukan selisihnya, apakah menunjukkan arah yang meningkat (+) atau menurun (-).

$Percentage\ Stabilitas = data\ yang\ besar - data\ yang\ kecil$
--

1) Level perubahan pada kondisi *baseline* pertama (A₁)

- Data point pertama : 20 dan data terakhir 40
- Kurangi data besar dengan data kecil $40 - 20 = 20$
- Tentukan apakah selisihnya = 20 (+) jadi menunjukkan arah membaik/meningkat.

2) Level perubahan pada kondisi *intervensi* (B)

- Data point pertama : 40 dan data terakhir 100
- Kurangi data besar dengan data kecil $100 - 40 = 60$
- Tentukan apakah selisihnya = 60 (+) jadi menunjukkan arah membaik/meningkat.

3) Level perubahan pada kondisi *Baseline II* (A₂)

- Data point pertama : 80 dan data terakhir 100
- Kurangi data besar dengan data kecil $100 - 80 = 20$
- Tentukan apakah selisihnya = 20 (+) jadi menunjukkan arah membaik/meningkat.

Untuk lebih jelasnya level perubahan ini dapat digambarkan dalam tabel 4.15 berikut ini :

**Tabel 4.15
Level Perubahan**

Kondisi	A ₁	B	A ₂
Level Perubahan	$40 - 20 = 20$ (+)	$100 - 40 = 60$ (+)	$100 - 80 = 20$ (+)

Tabel 4.16
Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi kemampuan anak tunagrahita membaca kata benda.

No.	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	6	8	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/ (+)	/ (+)	/ (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)	(stabil)
4.	Jejak Data	/	/	/
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 20-40	Variabel 40-100	Variabel 80-100
6.	Level Perubahan	40-20 (20)	100-40 (60)	100-80 (20)

1. Komponen Analisis Antar Kondisi

a. Menentukan banyak Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dalam penelitian ini yakni kemampuan membaca kata benda, khususnya kata benda (meja, roda, lemari, boneka, sapu, topi, bola, foto, baju dan kaca) bagi anak tunagrahita (x). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.17 berikut :

Tabel 4.17
Variabel yang Diubah

Perbandingan Kondisi	A ₁ / B / A ₂
Jumlah variabel yang diubah	1

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan kecenderungan arah dapat dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini :

Tabel 4.18
Perubahan Kecenderungan Arah

Perbandingan Kondisi	A ₁ / B / A ₂
Perubahan dalam arah kecenderungan dan efeknya.	 (+) (+) (+)

Dari tabel 4.18 dapat dijelaskan bahwa arah kecenderungan pada kondisi *baseline* I (A₁) arah datanya cenderung meningkat, begitu juga pada kondisi intervensi (B) yakni terus meningkat dengan drastis. Dan pada kondisi *baseline* II (A₂) arahnya juga cenderung meningkat. Jadi dapat dimaknai bahwa kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita (x) meningkat secara drastis setelah adanya perlakuan melalui metode P2R dan kemampuan membaca ini dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan.

c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

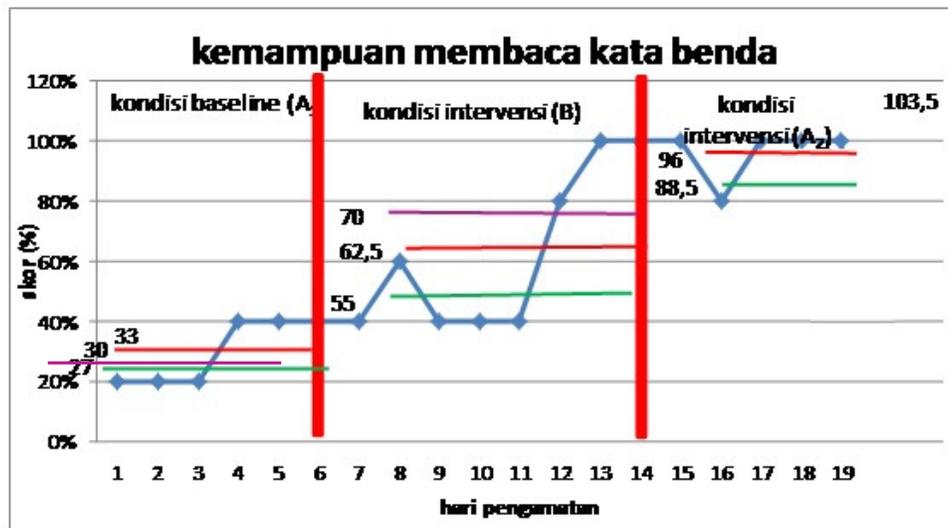
Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dapat dilihat dari data kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi dalam komponen analisis dalam kondisi. Data ini dimasukkan kedalam tabel 4.19 berikut ini :

Tabel 4.19
Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	A ₁ / B / A ₂
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke Variabel ke Variabel

Dari tabel 4.18. di atas dapat kita maknai bahwa pada kondisi *baseline* I, kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita (N) masih rendah yakni anak hanya mampu membaca 1-2 kata. Pada kondisi (B), setelah intervensi diberikan melalui metode P2R, kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita (N) meningkat yakni anak sudah mampu membaca kata benda sebanyak 5 kata, dan pada kondisi *baseline* II, setelah intervensi tidak lagi diberikan intervensi, kemampuan membaca kata benda pada anak dapat dipertahankan, dan dengan kualitas membaca jelas dan benar.

Stabilitas kecendrungan data dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.6

Kecendrungan Stabilitas Kemampuan Membaca kata benda

Keterangan grafik:

- Batas Atas
- Mean Level
- Batas Bawah

D. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi terlihat bahwa pada kondisi *baseline* (A₁), kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita masih rendah, setelah diberikan perlakuan (*intervensi*) kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita menjadi meningkat.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “metode P2R dapat meningkatkan kemampuan membaca kata benda bagi anak kelas tunagrahita ringan kelas V di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang”. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis diterima. Hasil penelitian yang diperoleh ini telah membuktikan bahwa kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui metode P2R.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang dilaksanakan di SLBN Muhammadiyah Pauh IX Padang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca

kata melalui metode P2R pada anak tunagrahita ringan. Pada kegiatan *baseline* (A) membaca kata, anak diminta untuk menyebutkan huruf yang terdapat pada kata. Kegiatan *baseline* ini dilakukan selama enam kali pertemuan, dari tanggal 10-15 juni 2013. Pada kondisi *intervensi* dilakukan selama delapan kali pertemuan, dari tanggal 21-28 juni 2013. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A₂) dilakukan selama lima kali pertemuan, terhitung dari tanggal 30 juni-5 juli 2013. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengukuran persentase, berapa banyak anak dapat melakukan butir-butir instrumen pada saat mengenal huruf vokal kemudian dibagi total kelesuruhan butir intrumen dan dikalikan 100%.

Berdasarkan uraian hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita kelas V di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang dapat ditingkatkan melalui metode P2R.

F. SARAN

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk mengoptimisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada guru kelas untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca kata, (2) Bagi peneliti, Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru Pendidikan Luar Biasa dalam mengajarkan bahasa indonesia khususnya membaca kata pada anak tunagrahita. (3) Mahasiswa/ i, Sebagai informasi dalam memilih media pembelajaran pada saat belajar pembelajaran, baik itu microteaching dan sebagainya.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo
- Jamaris, martini. 2009. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta : Yayasan Penamas Murni
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka:University of Tsukuba
- Moh. Yamin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti
- Rahim, farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto (1995). *Metodologi Peneitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sutjihati Soemantri (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Tarigan, Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Sesuatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung :
Angkasa Bandung
- Wahyudin, ritawati. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas
Rendah SD*. Padang : IKIP
- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling Manfaatkan Teknik Teknik
Teruji Untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara*